

BAB 5

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini menyajikan tiga bagian akhir dari penulisan disertasi ini yang akan disajikan dalam tiga subbab berikut. Subbab 5.1 akan memaparkan simpulan dari penelitian ini, kemudian subbab 5.2 merupakan implikasi untuk pihak terkait atau pemecahan masalah di lapangan, dan terakhir subbab 5.3 berisi rekomendasi bagi untuk penelitian selanjutnya. Adapun subbab simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian ini dinyatakan sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Penelitian ini mengkaji efek perlokusi tindak tutur direktif dalam hipnoterapi. Secara khusus tujuan dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga hal, yakni: (1) memperoleh deskripsi fungsi dan jenis tindak ilokusi direktif yang terdapat dalam hipnoterapi; (2) mengukur efek perlokusi tindak tutur direktif dalam hipnoterapi terhadap perubahan kondisi mental berdasarkan perbedaan rentang frekuensi, dan (3) menunjukkan efek perlokusi tindak tutur direktif dalam hipnoterapi terhadap citra otak berdasarkan Standardized Low Resolution Brain Electromagnetic Tomography (sLORETA). Berikut ini uraian simpulan dari setiap tujuan.

Untuk menguraikan permasalahan pertama dan memperoleh deskripsi dari klasifikasi fungsi dan jenis tindak tutur, dalam penelitian ini digunakan lima skrip utama induksi hipnosis, yakni Progressive Relaxation, Dave Elman, Ericksonian Environmental, Eye Fixation, dan Flower Method yang berasal dari Modul Hypnotherapy Indonesian Board of Hypnotherapy (IBH). Tahap pertama klasifikasi memanfaatkan Model Enaksi Ballmer & Brennenstuhl (1981). Tindak tutur direktif hipnoterapi diklasifikasikan berdasarkan realisasi Verba Tindak Tutur (VTT). Ditemukan delapan VTT yang direalisasikan dalam induksi hipnoterapi, yakni: Menginginkan, Memfokuskan, Meminta, Memohon, Memerintah, Menenangkan, Menahan, dan Mencegah. Klasifikasi ini ditentukan berdasarkan ciri-ciri (pemarkah) leksikal maksud dari tuturan induksi hipnoterapi. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, VTT Menenangkan merupakan verba yang paling

dominan ditemukan dalam induksi hipnoterapi. Hal ini merupakan hal yang wajar karena fungsi dari induksi adalah memberikan ketenangan atau relaksasi. Efek ketenangan dan relaksasi inilah yang diharapkan terjadi ketika proses induksi berlangsung. Sehubungan dengan efek perlokusi, klasifikasi fungsi dan jenis tindak tutur ini memiliki efek yang diharapkan sesuai dengan fungsi tindak tutur yang dikandungnya. Jika petutur memberikan respons sesuai yang diharapkan, berarti tindak tutur tersebut memiliki efek perlokusi yang diharapkan (*intended effect*).

Berikutnya, klasifikasi kedua menggunakan Skala Keterusterangan (*Directness Scale*) Blum-Kulka dkk. (1989). Tindak tutur direktif dalam hipnoterapi direalisasikan dalam empat Skala Keterusterangan berbeda, yakni *Mood Derivable* (MD), *Performatives* (PM), *Want Statement* (WS), dan *Strong Hint* (SH). Klasifikasi ini kemudian diperluas menjadi *Mood Derivable* – (Memfokuskan, Memerintah, Menenangkan, Menahan, Mencegah), *Performative* – (Mencegah, Meminta, Memohon), *Want Statement* (Menginginkan), dan *Strong Hint* (Memfokuskan, Memerintah, Menenangkan, Menahan). Skala *Mood Derivable*, *Performative*, dan *Want Statement* memiliki skala keterusterangan tinggi dan bersifat eksplisit. Sementara itu, skala *Strong Hint* memiliki skala keterusterangan rendah dan bersifat implisit sehingga tindak tutur direktif tidak dinyatakan dalam bentuk imperatif atau performatif, tetapi bisa dalam bentuk afirmatif. Skala *Mood Derivable* dominan ditemukan dan memiliki variasi VTT yang paling banyak. Dalam induksi hipnoterapi skala keterusterangan tinggi, seperti *Mood Derivable* paling banyak ditemukan. Penggunaan imperatif lebih memudahkan subjek hipnoterapi memahami maksud pembicaraan dibandingkan dengan penggunaan tuturan yang memiliki skala keterusterangan rendah. Kemudian dari hasil klasifikasi ditentukan stimulus dari skrip induksi Dave Elman. Skrip ini digunakan sebagai stimulus eksperimen dalam penelitian ini untuk mengukur efek perlokusi yang dihasilkan dari tindakan terhadap dua hal, kondisi mental dan citra otak.

Kemudian dalam tahapan eksperimental untuk mengukur efek perlokusi pada kondisi mental berdasarkan perbedaan rentang frekuensi Delta, Theta, Alpha, dan Beta, dalam penelitian ini digunakan Paired Sample T Test menguji efektivitas perlakuan yang ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata setelah

diberikan perlakuan. Selain itu, digunakan Cohen's D Test untuk mengukur besar kecilnya efek yang dihasilkan. Berdasarkan itu, ditemukan bahwa VTT Menenangkan (MD) merupakan tindak tutur yang sangat signifikan memengaruhi peningkatan (Besar Menaikkan) seluruh frekuensi, terutama pada peningkatan yang terjadi di gelombang Alpha. Efek peningkatan gelombang Alpha dalam hipnoterapi merupakan efek relaksasi atau ketenangan. Oleh karena itu, tujuan VTT Menenangkan (MD) memiliki efek perlokusi yang sangat kuat memengaruhi kondisi mental sesuai untuk mencapai efek relaksasi atau ketenangan. VTT lain secara bervariasi memberikan efek perlokusi, baik secara signifikan maupun sangat signifikan perbedaannya dibandingkan dengan kondisi Prastimulus. Namun, secara umum 87 VTT yang ada memengaruhi dengan efek Besar-Menaikkan, sementara 53 VTT berfungsi sebaliknya, yakni efek Besar Menurunkan. Kondisi VTT yang memberikan efek Besar-Menurunkan hanya berpengaruh pada frekuensi Delta dan Beta saja. Sementara itu, Besar-Menaikkan ditemukan di seluruh frekuensi khususnya Alpha dan Theta. Hal ini menunjukkan bahwa VTT yang dipergunakan untuk induksi memberikan efek perlokusi sesuai dengan maksud tindakan perlokusinya. Selain itu, tujuan utama induksi hipnoterapi adalah menurunkan aktivitas frekuensi Delta dan Beta, serta meningkatkan aktivitas Alpha dan Theta. Hal ini disebabkan *Reticular Activating System (Critical Area)* akan nonaktif pada aktivitas Alpha dan Theta.

Tahapan eksperimental berikutnya adalah menentukan efek perlokusi tindak tutur direktif terhadap citra otak. Pengukuran citra otak ini menggunakan metode Standardized Low Resolution Brain Electromagnetic Tomography (sLORETA) (Pascual-Marqui, 2001, 2002c; Pascual-Marqui dkk., 1994). Efek perlokusi yang ditemukan berpengaruh lebih dominan pada peningkatan aktivitas nilai puncak LORETA di hemisfer kiri. Sebanyak 42 aktivitas tercatat di hemisfer kiri dan 23 aktivitas tercatat di hemisfer kanan. Hemisfer kiri berhubungan erat dengan bahasa dan aktivitas multisensorik.

Berdasarkan lobus otak, kondisi Prastimulus memengaruhi aktivitas listrik yang ditunjukkan dengan nilai puncak LORETA pada lobus frontal, tetapi tidak ada satu VTT-pun yang memiliki aktivitas puncak pada lobus frontal. Lobus ini cenderung mengalami defisiensi atau deaktivasi ketika proses hipnosis

berlangsung. Kondisi ini dikaitkan dengan Deactivation Pre Frontal Cortex (DPFC). Sementara itu, VTT justru memengaruhi lobus-lobus lain, seperti lobus parietal, lobus temporal, lobus oksipital, dan lobus limbik. Berdasarkan temuan pada bab sebelumnya, lobus parietal mendominasi aktivitas listrik yang ditandai nilai puncak LORETA. Sebanyak 23 tuturan memengaruhi aktivitas listrik pada lobus parietal. Lobus ini berhubungan dengan aktivitas sensoris bahkan multisensori. Ini juga sering dihubungkan dengan aktivitas spasial. Namun, dalam konteks hipnoterapi aktivitas pada parietal berhubungan dengan pemrosesan sensasi relaksasi.

Kemudian berdasarkan aktivitas listrik pada 52 Area Brodmann (Brodmann, 2006a) ditemukan efek perlokusi tindak tutur direktif terhadap 13 AB berbeda, yakni: AB 6, AB 7, AB 9, AB 17, AB 18, AB 19, AB 20, AB 21, AB 28, AB 36, AB 37, AB 39, dan AB 40. Area Brodmann 7 tercatat paling dominan dipengaruhi tindak tutur direktif. Sebanyak 18 tuturan menghasilkan efek pada aktivitas otak di area tersebut. AB 7 berhubungan dengan pemrosesan fungsi somatosensorik, baik visual, auditori maupun spasial. AB 7 paling banyak dipengaruhi oleh VTT Memerintah dan VTT Menenangkan.

Berikutnya berdasarkan struktur atau subwilayah otak, terdapat 16 struktur yang dipengaruhi tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif memiliki efek perlokusi yang kuat terutama pada aktivitas listrik yang muncul pada struktur *Uncus*. Kemudian disusul oleh tiga struktur yang juga banyak dipengaruhi tuturan, yakni *Cuneus*, *Precuneus*, dan *Superior Parietal Lobule*. Area *Uncus*, *Cuneus* dan *Precuneus* lebih dominan dipengaruhi oleh tuturan dengan VTT Menenangkan, sedangkan *Superior Parietal Lobule* lebih dominan dipengaruhi oleh tuturan dengan VTT Memerintah.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut, dapat disusun suatu simpulan umum bahwa 62 tindak tutur direktif pada skrip induksi Dave Elman menghasilkan efek perlokusi, baik pada perubahan kondisi mental maupun pada citra otak yang dihasilkan. Efek perlokusi yang dihasilkan terhadap aktivitas elektrik di otak sangat bervariasi. Pemanfaatan sLORETA dalam penelitian ini dapat menunjukkan secara jelas bagian otak yang menerima efek tersebut. Berdasarkan hal itu, dapat

dideskripsikan pula fungsi-fungsi dari wilayah yang terlibat serta hubungannya dengan tindak ilokusi, khususnya tindak tutur direktif yang diberikan.

5.2 Implikasi

Ada beberapa implikasi yang dihasilkan dari penelitian ini. Implikasi pada kajian linguistik, khususnya pragmatik, penelitian ini membuka ruang kajian linguistik yang bersifat multidisipliner. Ini juga memberikan pemahaman baru bahwa kajian linguistik yang selama ini lebih berfokus pada kajian yang bersifat sosial humaniora, dapat masuk juga ke ranah-ranah sains.

Hasil dari temuan ini secara teoretis dapat memperkaya kajian pragmatik yang selama ini berfokus pada aspek penutur, tetapi dalam kajian ini disajikan fokus yang dihasilkan dari efek tuturan terhadap mitra tutur. Temuan ini tidak hanya mengisi rumpang-rumpang penelitian pragmatik yang masih ada, tetapi dapat memberikan motivasi tumbuh kembangnya kajian pragmatik yang bersifat eksperimental, khususnya yang mengkaji pada aspek-aspek yang berlangsung di minda (kognitif). Karena bersifat multidisipliner, kajian-kajian seperti ini diharapkan ke depan dapat lebih kolaboratif guna menghasilkan teori-teori, serta keilmuan-keilmuan mutakhir yang berguna bagi masyarakat. Tentunya karena bersifat multidisipliner tentu kajian ini tidak hanya berimplikasi pada bidang bahasa, tetapi juga dapat berimplikasi pada bidang lain, di antaranya neurosains, psikologi, dan fisika.

Manfaat yang didapatkan dari temuan ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi dapat memberikan manfaat praktis pada bidang-bidang yang terkait, misalnya, pada praktik hipnoterapi itu sendiri. Hipnoterapi dalam praktiknya memanfaatkan sejumlah tuturan yang disebut sugesti, beberapa di antaranya disusun terlebih dahulu dalam bentuk skrip atau naskah. Untuk itu, hasil temuan penelitian ini dapat memberikan acuan praktis penyusunan naskah hipnoterapi di kemudian hari. Para praktisi dapat memilah dan memilih tindak tutur yang memiliki efek perlokusi yang kuat untuk meningkatkan efektivitas dari proses hipnoterapi itu sendiri. Dengan memilih tuturan yang memiliki efek perlokusi yang kuat hal ini bisa mengubah kondisi mental terutama meningkatkan aktivitas gelombang Alpha dan Theta. Dampak positifnya sangat besar untuk kepentingan terapi, terutama mengurangi

kecemasan, mengurangi stres, dan disebut mampu menurunkan tekanan darah. Manfaat lain seperti yang telah disebutkan pada bagian pembahasan juga akan didapatkan ketika peningkatan gelombang Alpha dan Theta terjadi dan dilakukan secara repetitif.

Selain bagi hipnoterapi, manfaat praktis dari temuan penelitian ini secara umum dapat bermanfaat bagi bidang-bidang, seperti komunikasi dan pengajaran. Dalam bidang komunikasi, ini bisa menjadi acuan melaksanakan interaksi verbal yang efektif. Kemudian dalam bidang pengajaran juga dapat diaplikasikan untuk memilih tuturan yang berdampak bagi peserta didik. Hal ini disebabkan fokus kajian dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif. Tindak direktif ini, misalnya dalam bidang pengajaran dapat digunakan untuk menentukan arahan yang efektif dan berdampak bagi peserta didik.

Implikasi lain dari penelitian ini adalah pada keberlanjutan penelitian ini. Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memanfaatkan beragam perangkat lunak dengan sumber terbuka (*open source*), seperti EEGLab (analisis EEG), JASP (analisis statistika), dan LORETA-KEY (analisis citra otak/tomografi), seluruhnya dapat diunduh secara gratis dan dipergunakan untuk kepentingan akademik. Untuk itu, hal ini dapat memudahkan para mahasiswa dan peneliti untuk melakukan kajian-kajian serupa. Kemudian analisis yang dilakukan bersifat *cross-sectional* sehingga tidak memerlukan jangka waktu lama untuk melakukan pengumpulan data, pengolahan data sampai dengan penganalisisan data.

5.3 Rekomendasi

Berikut ini adalah rekomendasi dari penelitian ini.

- 1) Penelitian ini berfokus pada efek perlokusi tindak tutur direktif dalam hipnoterapi. Penelitian berikutnya dapat mengarahkan fokus yang berbeda, misalnya pada tindak tutur lain, seperti asertif, ekspresif, komisif, dan deklaratif atau bahkan beragam tindak tutur yang berbeda dalam konteks hipnoterapi. Selain itu, konteks tindak tutur lain juga dapat dimanfaatkan, misalnya konteks pembelajaran.
- 2) Penelitian ini mempergunakan pendekatan neuropragmatik karena fokus kajian pada tindakan dan efek tuturan, khususnya tindak tutur direktif.

- Kajian linguistik lain dapat pula digunakan untuk mengkaji tuturan hipnoterapi, misalnya fonetik eksperimental yang dikaitkan dengan EEG, misalnya untuk menguji perbedaan intonasi terhadap efek yang dihasilkan. Selain itu, dapat pula dikaitkan dengan sintaksis dan semantik untuk mengkaji perbedaan struktur dan pilihan kata terhadap efek yang dihasilkan.
- 3) Klasifikasi jenis tindak tutur dalam penelitian ini hanya menggunakan Model Enaksi Ballmer & Brennenstuhl (1981), terdapat model lain yang bisa. Kemudian berdasarkan fungsi tindak tutur dalam penelitian ini diklasifikasikan dengan Skala Keterusterangan (*Directness Scale*) dari (Blum-Kulka dkk., 1989). Skala lain yang ditawarkan dapat juga dipergunakan untuk menghasilkan alternatif atau variasi tindak tutur yang mungkin muncul dalam konteks hipnoterapi.
 - 4) Stimulus pada penelitian ini hanya menggunakan induksi dalam hipnoterapi, penelitian berikutnya dapat menggunakan bagian hipnoterapi lain, seperti sugesti atau dengan keseluruhan proses hipnoterapi. Tentunya perbedaan ini akan dapat menunjukkan tindakan dan efek perlokusi yang lebih beragam.
 - 5) Metode penganalisisan elektroensefalografi menggunakan Spektrum Daya (*Power Spectra*), metode lain seperti Event Related Potentials (ERP) dan Event Related Spectral Perturbation (ERSP). Metode ini dapat lebih spesifik pada penggunaan struktur tertentu dalam tuturan sehingga memungkinkan mengkaji efek perlokusi yang lebih detail dari sebuah tuturan yang mirip atau berbeda sama sekali.
 - 6) Dalam penelitian ini memanfaatkan statistika untuk menguji perbedaan rata-rata dan ukuran efek yang dihasilkan terhadap rentang frekuensi Delta, Theta, Alpha, dan Beta. Pendekatan statistika dapat digunakan, misalnya menguji untuk melihat hubungan atau efek pemberian stimulus secara simultan.
 - 7) Metode lain yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Standardized Low Resolution Brain Electromagnetic Tomography (sLORETA). Metode neuroimaging lain dapat dipergunakan untuk menunjukkan aktivitas otak yang berbeda, misalnya Magnetoencephalography (MEG), Positron

Emission Tomography (PET), dan Functional Magnetic Resonance Imaging (fMRI).

- 8) Penelitian ini menggunakan perangkat keras yang bersifat *wearable research grade*. Tentu akan menemukan keterbatasan dalam hal *sampling rate* dan resolusi data. Penelitian berikutnya dapat membandingkan dengan pemanfaatan EEG *lab grade*. Hal ini dapat memungkinkan hasil citra otak yang lebih baik dan hasil perekaman yang lebih optimal.
- 9) Penelitian ini memanfaatkan perangkat lunak *open source*, penelitian berikutnya dapat membandingkan penggunaan perangkat lunak berlisensi.